

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: Keadaan, Problem dan Alternatif Pengembangan



Oleh Mastuki HS.

Kandidat Doktor Sejarah Sosial Pendidikan Islam pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Soal pertumbuhan pendidikan nasional yang mengalami akselerasi terutama pada dekade 1990-an, Indonesia boleh berbangga. Laporan studi Missi Bank Dunia (*World Bank Report*) dalam pelaksanaan *Education For All* (Pendidikan Bagi Semua), terutama menyangkut Pemberantasan Buta Aksara dan Universalisasi Sekolah Dasar, menyebutkan bahwa Indonesia termasuk satu di antara 30 negara dari 150 negara berkembang yang dipandang telah berhasil mencapai sasaran pelaksanaan program Universalisasi Sekolah Dasar dengan capaian 95% anak usia 7-12 tahun bersekolah. Padahal masih banyak negara berkembang yang sarannya untuk tahun 2000 adalah 80% anak usia 7-12 tahun bersekolah.¹ Keberhasilan itulah yang mendorong Presiden Soeharto (saat itu) pada bulan Mei 1994 mencanangkan perpanjangan waktu wajib belajar, dari 6 tahun sekolah dasar menjadi 9 tahun pendidikan dasar (Wajar 9 Tahun) yang meliputi 6 tahun Sekolah Dasar

(SD) dan 3 tahun Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).

Namun pendidikan bukan soal pertumbuhan, pemerataan, dan akselerasi semata. Mutu hasil belajar dan efisiensi pelaksanaan pendidikan nasional hingga kini belum menunjukkan tingkat pencapaian yang menggembirakan. Masih rendahnya mutu hasil belajar, tingginya tingkat *drop-out* di SD dan SLTP, kesenjangan antara sekolah dan realitas dunia kerja, dan kurikulum yang sentralistik dan "serba sama" dari Jakarta hingga Papua merupakan contoh bahwa pendidikan nasional masih perlu mendapat perhatian serius. Ditambah lagi dengan model pengajaran selama ini yang konservatif dan verbalistik di mana anak-anak hanya disuapi dengan seperangkat informasi dari otak ke otak (*transfer of head*) tanpa membangun karakter (*character building*) yang bersendikan nilai-nilai agama, budaya dan susila (*transfer of values*)². Dalam kondisi demikian ini, wajar kalau ada tudingan

¹Laporan Bank Dunia: Early Child Development in Indonesia, Jakarta: 1996.

²Lihat dan bandingkan misalnya dengan hasil studi T Raka Joni, "Kurikulum Pendidikan Dasar Menyongsong Abad Informasi", *Analisis CSIS*, 1990.

bahkan statemen-statementen “telanjang” bahwa (institusi) pendidikan hanya melahirkan anak muda yang “pintar” (secara kognitif), tetapi tidak cerdas dan peka terhadap masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya.³

Pada saat pemerintah berupaya meningkatkan mutu, relevansi, dan efisiensi, di samping pemerataan pendidikan, kita dikejutkan oleh adanya penemuan berbagai penelitian di negara-negara maju yang menunjukkan bahwa pembinaan perkembangan anak di usia 0-8 tahun sangat menentukan mutu dan kemampuan belajar anak pada tingkat lanjutan, bahkan perjalanan hidup seseorang selanjutnya. Studi selama 30 tahun, terutama di Amerika Serikat, membuktikan bahwa program pembinaan anak usia dini dapat memperbaiki prestasi belajar baik di SD dan SLTP, dapat meningkatkan produktivitas kerja dan penghasilan di masa depan, serta mengurangi ketergantungannya pada pelayanan kesehatan dan sosial.⁴ Itu artinya, kualitas masa awal anak (*early childhood*), termasuk pendidikan usia dini, merupakan cermin kualitas bangsa di masa depan. Pendidikan yang baik pada masa anak usia dini akan sangat menentukan dan menjadi

investasi bukan saja bagi orang tua, tetapi juga negara. Sebaliknya, perlakuan dan penanganan yang tidak tepat pada masa ini, semacam *child abused* atau anak yang hidup dalam kepapaan dan keadaan terlantar, hanya akan memperpanjang piramida korban kemanusiaan di masa depan—untuk tidak menyebut *the lost generation*.

Ada tiga tema yang mendominasi pembicaraan mengenai pendidikan anak usia dini.⁵ *Pertama*, adanya harapan bahwa sekolah dapat membimbing anak-anak muda untuk melakukan reformasi sosial. Program pendidikan usia dini diharapkan memberi pengaruh langsung—melalui kunjungan guru ke rumah, pertemuan orang tua, dan layanan kesehatan—maupun tak langsung berupa transfer pengetahuan yang diperoleh anak di sekolah ke rumah. Oleh sebab itu, pendidikan usia dini dirancang untuk mempertinggi mobilitas sosial dengan meletakkan dasar-dasar bagi kesuksesan sekolah pada tingkat selanjutnya. Tema *kedua* berkaitan dengan pandangan tentang keunikan dan pentingnya anak. Pandangan ini didasarkan pada penemuan psikologi anak, bahwa masa awal anak merupakan “masa unik” yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan

³Mastuki HS & Moh. Irfan, *Teologi Pendidikan: Taubid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2001), hlm. 101.

⁴Mary Erning Young, *Early Child Development*, dikutip dari Soedijarto, *Pendidikan Nasional Sebagai Wabana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa*, (Jakarta: CINAPS, 2000), hlm. 154-5.

⁵Diadaptasi dari Marvin Lazerson, “The Historical Antecedents of Early Childhood Education”, dalam Ira J Gardon, *Early Childhood Education*, Chicago (ttp, tt—tidak terlacak), hlm. 33-34.

bukan saja aspek fisik, melainkan kognitif, bahasa, emosi, dan sosial secara simultan.⁶ Berdasarkan pandangan ini, tahun-tahun pertama kehidupan anak memerlukan perhatian, sikap, kebebasan, dan bimbingan khusus dari orang tua karena masa ini sangat menentukan kehidupan selanjutnya. Argumen ini belakangan diperkuat dengan berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan program pendidikan usia dini justru berangkat dari data hasil studi tentang anak. *Ketiga*, implikasi pendidikan usia dini terhadap perkembangan lembaga pendidikan pada tingkat selanjutnya.

Ketiga tema tersebut memang tidak bisa digeneralisasi dan terjadi di semua negara. Perkembangan pendidikan usia dini di Indonesia, misalnya tidak seluruhnya berangkat dan dilandasi ketiga masalah tersebut. Ada faktor-faktor spesifik yang melatarbelakangi perkembangan pendidikan ini. Tulisan ini mencoba memberikan gambaran keadaan pendidikan anak usia dini di Indonesia, problem yang dihadapi, dan mencari alternatif pola pendidikan yang tepat bagi anak usia dini.

Apa Pendidikan Usia Dini?

Apa yang dimaksudkan pendidikan anak usia dini kerap kali menimbulkan kesimpangsiuran di antara penggunanya. Seperti diakui George S. Morrison, problem yang sering muncul dalam diskusi-diskusi mengenai pendidikan usia dini (*early childhood*) adalah persoalan terminologi. Masing-masing orang mempunyai pengertian yang berbeda sehingga mengaburkan arah pembicaraan (*confuse*).⁷

Batasan standar yang dipergunakan oleh *The National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* dan diterima oleh para ahli, yang dimaksud *early childhood* adalah "the child from conception to age eight" (anak yang sejak lahir sampai usia 8 tahun). Batasan ini seringkali dipergunakan untuk merujuk anak yang belum mencapai usia sekolah dan masyarakat menggunakannya untuk berbagai tipe prasekolah (*preschool*).⁸ Sedangkan *early childhood education* merujuk pada jenis program atau layanan yang diberikan atau didesain bagi anak-anak sejak lahir hingga usia 8 tahun. Para pendidik anak usia dini (*young children*) biasanya menyamakan istilah *early childhood* dan *early childhood education*.

⁶Mengenai dampak psikologi anak terhadap perkembangan pendidikan anak usia dini ini baca Evelyn Weber, *Early Childhood Education: Perspective on Change*, (Ohio: Charles A. Jones Publishing Company, 1970), terutama hlm. 9-20; Bandingkan dengan uraian yang lebih detil dari William Fowler, *Infant and Child Care: A Guide to Education in Group Settings*, (Boston: Allyn and Bacon, 1980), terutama bab I. Edisi Indonesia baca misalnya S.D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989).

⁷George S Morrison, *Early Childhood Education Today*, (Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, 1976), hlm. 2. Baca juga Verna Hildebrand, *Introduction to Early Childhood Education*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1971); Millie Almy, *The Early Childhood Educator at Work*, (McGraw-Hill Book Company, 1975); Spodek, Saracho & Davis, *Foundation Early Childhood Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 1991).

⁸Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 43

Istilah lain yang sering dipergunakan dalam diskusi mengenai pendidikan anak usia dini adalah *nursery school* dan *preschool*. *Nursery school* adalah program untuk pendidikan anak usia 2, 3 dan 4 tahun yang biasanya diselenggarakan oleh sekolah umum (*public school*), organisasi sosial atau individu dengan pertimbangan *profit oriented*. Sementara *preschool* menunjuk pada jenis program yang disediakan bagi anak-anak yang akan memasuki sekolah dasar. Jika suatu lembaga menyelenggarakan program pendidikan untuk anak-anak usia 4-5 tahun, jenis ini disebut *kindergarten* (Taman Kanak-kanak).⁹

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 2 tahun 1989 tidak menyebut pendidikan anak masa awal (*early childhood education*), melainkan pendidikan prasekolah. Pasal 12 ayat (2) menyebutkan, "Selain jenjang pendidikan sebagaimana dimaksud pada Ayat (1), dapat diselenggarakan pendidikan prasekolah", yaitu pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan, dan ketrampilan yang melandasi pendidikan dasar serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup. Definisi ini tidak mencakup program pendidikan anak secara umum.

Undang-undang ini kemudian dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 27 tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah. Bab I Pasal 1 Ayat (2) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa satuan pendidikan prasekolah meliputi Taman Kanak-kanak, Kelompok Bermain, dan Penitipan Anak. Taman Kanak-kanak terdapat di jalur pendidikan sekolah, sedangkan Kelompok Bermain dan Penitipan Anak terdapat di jalur luar sekolah.

Pembedaan jenis pendidikan ini berakibat pada dualisme pembinaan. Jika pembinaan pendidikan TK, Kelompok Bermain, dan Penitipan Anak menjadi tanggung jawab Mendikbud (Mendiknas), usaha pembinaan kesejahteraan anak bagi Kelompok Bermain dan Penitipan Anak menjadi tanggung jawab Menteri Sosial. Dualisme pembinaan seperti ini terjadi juga pada jenis pendidikan lainnya, dan seakan menjadi *trade mark* Orde Baru yang bukannya bertujuan untuk memberdayakan lembaga pendidikan, malahan memperumit birokrasi.

⁹Morrison, *Early Childhood*, hlm. 2. Istilah *kindergarten* atau "*garden of children*" berasal dari FW Froebel (1782-1852), tokoh yang dikenal sebagai Bapak dari pendidikan usia dini, yang berarti "kebun milik anak" di Blankenburg, Jerman. Sekolah yang didirikan tahun 1937 ini dirancang oleh Froebel untuk membantu perkembangan anak secara wajar dan alami. Ia menggunakan taman sebagai simbol dari pendidikan anak. Menurutnya, jika anak mendapat pendidikan yang tepat, layaknya tanaman dan binatang yang ada di taman akan tumbuh dan berkembang secara alami. Model rancangan sekolah Froebel ini kelak mempengaruhi rancangan sekolah di seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Lih. Soemiarti, hlm. 6-7

Tulisan ini menggunakan istilah “pendidikan usia dini” dengan cakupan yang lebih luas ketimbang yang tercantum dalam UUSPN maupun PP 27/1990. Sebagaimana akan diuraikan di bawah, pertumbuhan dan perkembangan pendidikan usia dini akhir-akhir ini sangat variatif dan meliputi berbagai jenis kelembagaan.



Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini

Cikal bakal pendidikan anak-anak usia dini (prasekolah) di Indonesia sebenarnya bermula ketika pemerintah Hindia Belanda mengintrodusir kelas persiapan (*voorklas*) pada tahun 1914 yang fungsinya menyiapkan anak-anak memasuki HIS (Sekolah Dasar masa Belanda). Anak-anak orang pribumi dari kalangan priyayi yang berkesempatan mengenyam pendidikan terlebih dahulu dimasukkan ke *voorklas* ini sebelum akhirnya diterima di HIS. Bentuk inilah yang barangkali diadaptasi oleh Ki Hajar Dewantara ketika tahun 1922 mendirikan Taman Indria di lingkungan Perguruan Taman Siswa. Taman Indria adalah sarana pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak prasekolah. Berbarengan dengan berdirinya Taman Indria, berdiri pula beberapa program sejenis, misalnya Bustanul Athfal yang disponsori oleh organisasi-organisasi Islam.

Jenis pendidikan prasekolah ini kemudian menemukan bentuknya pada tahun 1941 pada saat sekolah jenis *kindergarten* yang dikembangkan Froebel diperkenalkan ke khalayak dengan nama Taman Kanak-kanak.¹⁰

Seperti halnya sekolah swasta dan madrasah yang didirikan dan dikelola oleh organisasi-organisasi sosial dan keagamaan sejak perempat pertama abad ke-20, keberadaan Taman Indria, Bustanul Athfal dan jenis pendidikan prasekolah lainnya adalah murni “milik rakyat”, tanpa ada campur tangan negara. Bedanya, jika madrasah muncul secara massif, populis, dan tampak sebagai gerakan akar bawah (*grass-root*) terutama di kawasan pedesaan baru menuju sub-urban (*pheriferal*) dan urban (perkotaan), pendidikan prasekolah umumnya berkembang dari wilayah urban kemudian ke pedesaan. Itu pun melalui cukup waktu untuk bisa diterima masyarakat bawah. Perkembangan ini dapat dimengerti karena kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anak sejak awal biasanya muncul secara terbatas di kalangan terdidik atau “elit kota”, dan tidak sebesar perhatian pada pendidikan dasar dan lanjutan.

Baru pada tahun 1950, pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai memperhatikan keberadaan Taman Kanak-kanak sebagai salah satu komponen pendidikan nasional dan secara resmi diakui dalam Undang-

¹⁰Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak, op.cit. ...*, hlm. 60

Undang No. 4 Tahun 1950 tentang Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran. Pengakuan ini menandai adanya kesadaran baru pentingnya pendidikan anak usia dini. Perhatian dan pembinaan terhadap jenis pendidikan ini kemudian diperkuat dalam UUSPN no. 2/1989 meskipun — sebagaimana disinggung di muka—masih terbatas pada TK, Penitipan Anak dan Kelompok Bermain.

Saat ini minat dan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anak usia dini tampaknya semakin bertambah tinggi. Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan landasan pemikiran. *Pertama*, perhatian yang dikaitkan dengan produktivitas, persaingan yang bersifat internasional, permintaan tenaga kerja yang bersifat global, kesempatan kerja yang luas bagi laki-laki dan perempuan di negara manapun. *Kedua*, pandangan bahwa pengasuhan anak sebagai kekuatan utama guna membantu para ibu untuk meningkatkan kualitasnya baik sebagai ibu maupun sebagai sumberdaya manusia pada umumnya. *Ketiga*, hasrat untuk meningkatkan kualitas anak sejak usia dini terutama bagi mereka yang kurang beruntung. *Keempat*, program untuk anak usia dini mempunyai dampak positif yang panjang terhadap peningkatan kualitas perkembangan anak.¹¹ *Kelima*, gerakan perempuan yang ditandai dengan tuntutan kesetaraan jender. Gerakan ini memberikan perhatian yang besar perlunya pengasuhan

anak secara komprehensif (*comprehensive child care*), bukan hanya fisik, tetapi juga sosial, emosional, dan intelektual.¹² LSM-LSM Perempuan yang turun ke jalan menyuarakan perlunya “peduli ibu” dan “ASI bagi anak” beberapa waktu lalu adalah contoh perhatian terhadap masalah ini.

Di Indonesia telah terdapat berbagai upaya menangani pembinaan anak sejak usia dini atau prasekolah, baik secara langsung melalui Penitipan Anak (*Day Care*), Kelompok Bermain (*Play Group*), *Full Day School*, Taman Kanak-kanak, dan Bustanul Athfal atau Raudlatul Athfal (RA/BA)–TK yang dikelola oleh organisasi-organisasi Islam—maupun tidak langsung seperti layanan Posyandu, Bina Keluarga Balita (BKB), dan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh PKK, Kowani, dan Pendidikan Keluarga yang dilakukan oleh Depdiknas bekerjasama dengan PKK dan Kowani.¹³ Bentuk pendidikan prasekolah ini juga sangat beragam misalnya model Montessori, model tingkah laku, dan interaksionis, serta pelayanan anak dengan kebutuhan khusus. Jenis pertama lebih berorientasi pada pemberian stimulasi intelektual, emosional, dan ketrampilan, sedangkan jenis kedua lebih menitikberatkan pada layanan kesehatan dan nutrisi bagi anak, serta pendidikan bagi para ibu (*caregivers*).

Tahun 1990-an juga mencatat mulai berkecambahnya jenis pendidikan al-Qur’an bagi anak-anak usia dini. Berdirinya Taman

¹¹*Ibid.*, hlm 76

¹²Bandingkan dengan hasil pengamatan Morrison, *Early Childhood*, *op.cit.* ..., hlm. 7-8

¹³Soedijarto, *Pendidikan Nasional*, hlm. 157

Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA/TKQ) dengan berbagai jenisnya di perkotaan sampai ke desa-desa dan kampung-kampung menandai fenomena baru pengajaran dan pendidikan al-Qur'an yang dikemas secara apik, kurikulum terprogram, dan integral dengan memasukkan pendidikan agama pada anak-anak sejak usia dini. Begitu pesatnya pertumbuhan TKA-TPA dan tingginya kebutuhan guru-guru "mengaji", saat ini di berbagai kota telah berdiri lembaga-lembaga kursus membaca al-Qur'an "cepat" dan Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak Islam (PGTKI) yang banyak diminati terutama oleh kaum perempuan.

Kesadaran pentingnya pendidikan anak usia dini juga bisa dilihat dari semakin banyaknya publikasi buku-buku dan terbitnya majalah yang bertemakan pendidikan anak. Penerbit *Kompas* dan *Kaifa* (Group Mizan), misalnya menerbitkan seri-seri pendidikan anak dan bagaimana melejitkan potensi anak secara sukses. Di berbagai kota besar di Indonesia majalah seperti *Bobo*, *Ayahbunda*, *Anakku*, *Ibu & Anak*, *Nakita*, *Amanah*, *Ino*, *Anak Saleh*, dan *Nova* dengan gampang ditemukan di toko-toko buku atau agen-agen khusus.

Selain berorientasi pada pendidikan anak usia awal, majalah-majalah tersebut juga menyajikan berbagai rubrik keluarga dan kesehatan. Bagi pasangan muda dan calon ibu, majalah seperti ini sangat membantu "mempersiapkan" mereka menjadi pendidik anak yang baik di kemudian hari.

Ceramah-ceramah atau kursus bagaimana mendidik anak dengan sukses sering ditawarkan melalui media massa maupun publikasi melalui masjid-masjid. Meskipun acara ini merupakan fenomena perkotaan dan kadang terkesan *elitis*, banyak orang tua dan pasangan muda menghadiri acara-cara ini karena mereka tahu dan memahami arti stimulasi sejak usia awal perkembangan anak. Bagi sebagian orang tua, menghabiskan waktu, uang dan usaha tidak menjadi soal asal kualitas anaknya di kemudian hari terjamin. Masih memperkuat kecenderungan "kota" ini, TV-TV swasta berlomba-lomba menyajikan menu acara menarik tentang "Orang Tua dan Anak", yang biasanya mengundang selebritis agar menaikkan *rating* jualnya. Walaupun tak dapat dipungkiri bahwa tayangan acara semacam ini kerap kali berbau bisnis, *entertainment*, dan konsumtif, nilai edukatif dan luasnya segmen pemirsa juga harus diakui secara *fair*.¹⁴ Dengan semakin meratanya

¹⁴Aletha Huston Stein menulis artikel menarik tentang "Mass Media and Young Children's Development" (dalam Ira J. Gardon, *Early Childhood Education*, hlm. 181-202). Stein menyatakan —dengan latar belakang Amerika— bahwa kehidupan anak-anak sangat dekat dengan media massa (radio, film, buku, komik, dan televisi). Stein juga mencatat munculnya keranjingan masyarakat Amerika terhadap media yang dipergunakan sebagai sarana pendidikan anak-anak. Hanya saja Stein mengingatkan dampak negatif media massa terhadap perkembangan kepribadian anak, misalnya tayangan kekerasan dan imoralitas (pornografi) sembari menganjurkan agar program-program media massa (terutama televisi) didesain sedemikian rupa sehingga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan intelektual dan sosial anak.

sebaran informasi dan komunikasi, ibu-ibu di pelosok “*sono*” dapat menonton tayangan itu tanpa harus repot memikirkan siapa dan apa di balik itu semua.

Namun demikian, segala pelayanan dan program pendidikan anak usia dini di atas masih terpisah-pisah, belum tersinkronisasi dan sinergik, bahkan ada kecenderungan massif dan ikut-ikutan (mengikuti *trend*). Di samping itu, daya jangkau dan daya tampung pendidikan ini masih sangat terbatas dibandingkan dengan jumlah anak-anak seusia ini di seluruh Indonesia. Sebagai contoh, sampai tahun 1999, Taman Kanak-kanak hanya menjangkau kurang dari 20% anak usia TK, sedangkan Penitipan Anak dan *Play Group* hingga tahun 2000 diperkirakan belum menjangkau 2,5% anak usia di bawah 5 tahun.¹⁵ Tak kalah pentingnya adalah politik pendidikan kita yang belum memihak kepentingan sebagian besar rakyat, termasuk anak-anak.¹⁶

Kenyataan ini cukup memprihatinkan karena beberapa alasan berikut. *Pertama*, semakin meningkatnya jumlah ibu-ibu yang bekerja baik di sektor formal maupun informal sehingga kebutuhan akan program

yang menyediakan layanan atau pendidikan bagi anak-anak sangat tinggi. Ini sangat dirasakan terutama oleh kaum ibu di kota-kota besar —untuk tidak menyebut wanita karir— di mana waktu untuk anak terbatas, beban kerja menumpuk, dan hubungan orang tua-anak semakin renggang. Fungsi pengasuhan anak kemudian banyak diserahkan kepada *baby sitter* yang belum tentu dibekali dengan pengetahuan mendidik anak secara benar.

Kedua, masih besarnya jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Semasa krisis ini diperkirakan jumlah keluarga dengan tingkat penghasilan di bawah standar bertambah besar. Dalam situasi seperti ini dapat dipastikan kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan layanan kesehatan, gizi, nutrisi akan terhambat. Kasus anak-anak pengungsi, fenomena anak jalanan dan anak-anak terlantar cukup memberi petunjuk bahwa kebutuhan mereka bukan hanya layanan kesehatan, gizi, sandang-pangan dan papan, tetapi juga stimulasi intelektual, emosional, mental, dan sosial.¹⁷ Adalah suatu kenyataan bahwa anak

¹⁵Soedijarto, *Pendidikan Nasional, op.cit.* ..., hlm. 157

¹⁶Lihat Depdikbud, *Kebijakan Pemerintah di Bidang Pendidikan TK*, Jakarta: Depdikbud, 1994/1996

¹⁷Menarik mengambil pelajaran dari AS. Pada tahun 1973, 25 juta penduduk AS dikategorikan miskin. Dalam kondisi ini banyak di antara keluarga berpenghasilan rendah ini terhambat mengikuti program pendidikan yang dicanangkan pemerintah karena tidak mampu membayar uang sekolah. Padahal sejak tahun 1964 pemerintah federal telah mencanangkan gerakan perang terhadap kemiskinan dengan program “Economic Opportunity Act” (EOA). Untuk memutus lingkaran setan kemiskinan ini, EOA mendirikan *Head Start* pada tahun 1965, sebuah program pendidikan dan layanan sosial untuk membantu anak-anak dari keluarga tidak mampu ini. Pada tahap pertama terdapat 500.000 anak mendaftarkan diri di 11.000 pusat penyelenggaraan. Program ini memberikan sarana yang berkaitan dengan pendidikan, sosial, kesehatan, gizi, dan kesehatan mental secara integral. Banyak negara kemudian menjadikan *Head Start* sebagai “model” pendidikan untuk anak usia dini. Baca secara lengkap Morrison, *Early Childhood*, bagian 6 “*Head Start: Helping Children Win*”.

pun memiliki hak-hak yang perlu dihormati oleh siapa saja. Tahun Internasional Anak yang disponsori oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) pada tahun 1979 sudah menetapkan hak-hak anak yang meliputi: (1) Hak untuk memperoleh kasih sayang, cinta, dan pengertian. (2) Hak untuk mendapatkan gizi dan perawatan kesehatan. (3) Hak untuk mendapatkan kesempatan bermain dan berekreasi. (4) Hak untuk mempunyai nama dan kebangsaan. (5) Hak untuk mendapat perawatan khusus bila cacat. (6) Hak untuk belajar agar menjadi warga negara yang berharga. (7) Hak untuk hidup dalam kedamaian dan persaudaraan. (8) Semua anak mempunyai hak yang sama, tidak dibedakan dan didiskriminasikan.

Ketiga, meningkatnya tuntutan penyediaan program pendidikan anak yang lebih baik bagi sebagian kalangan terutama kelas menengah-atas (*middle-class*). Ini ironis memang. Ketika orang-orang miskin susah memperoleh layanan pendidikan yang memadai bagi anak-anaknya, keluarga dengan tingkat penghasilan tinggi juga membutuhkan jenis pendidikan serupa. Namun berbeda dengan rakyat “pada umumnya”, keluarga “kaya baru” ini sangat sensitif dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya. Sebagian mereka –bisanya kalangan terdidik, sarjana, profesional, pengusaha yang memiliki hubungan luas dan elit kota lainnya— rela menginvestasikan uangnya demi pendidikan anak-anaknya.¹⁸ Munculnya *Play Group* atau *Full Day School*

dan “TK Favorit/ Unggulan” diidentifikasi sebagai jawaban atas kebutuhan ini.

Keempat, masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pembinaan anak usia dini. Masih ada pandangan kuat, terutama di kalangan masyarakat bawah, bahwa anak kecil cukup dididik di dalam keluarga. Memasukkan anak ke TK bagi kebanyakan orang desa dianggap sesuatu yang “mewah” dan “tidak perlu”.

Alternatif Program Pengembangan

Ada berbagai pendekatan dan alternatif pelayanan yang dapat dikembangkan dalam meningkatkan mutu dan jangkauan layanan bagi pembinaan anak usia dini.

Pusat Pengembangan Anak yang Terintegrasi.

Pusat ini memberikan berbagai pelayanan yang dibutuhkan anak secara *integrated* dengan cara mengkombinasikan sarana pendidikan sekolah dengan pemberian gizi, nutrisi, kesehatan, ketrampilan dasar, dan sarana penunjang lain yang diperlukan. Di Columbia, AS sejak tahun 1974 diselenggarakan pendidikan usia dini yang dikombinasikan dengan pemberian gizi dan kesehatan untuk mendukung perkembangan fisik, aspek kecerdasan, sosial dan emosi anak. Pusat tersebut menyediakan perawatan kesehatan oleh seorang dokter anak dan anak diberi makan tiga kali sehari selama 5 hari dalam

¹⁸Morrison, *Early Childhood, op.cit.*, hlm. 9; Bandingkan dengan uraian Evelyn Weber, *Early Childhood*, hlm. 40-42 tentang “The School and the Middle-Class Child”.

seminggu.¹⁹

Di India, jenis program ini sudah berlangsung sejak tahun 1975. Dengan biaya relatif murah, program ini sengaja diperuntukkan bagi anak-anak (usia 0-6 tahun) dari kalangan bawah, baik di pedesaan, perkotaan yang kumuh, termasuk kaum minoritas. Pelayanan yang diberikan berupa pemberian rangsangan kecerdasan, sosial, dan emosional yang diintegrasikan dengan layanan kesehatan berupa makanan bergizi, imunisasi, pemberian vitamin, dan kadang-kadang mengadakan pendidikan untuk para ibu. Tujuan program ini adalah menekan angka kematian bayi, kekurangan gizi, dan meningkatkan partisipasi pendidikan dasar.

Brazilia menyelenggarakan program yang agak unik. Sarana sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak usia 4-6 tahun itu melaksanakan kegiatan terintegrasi berupa pemberian makanan, vitamin, kegiatan psikomotorik, dan sarana kesehatan (pemeriksaan kesehatan umum, gizi, vaksinasi, dan penampilan wajah). Pelatihan ini dilaksanakan oleh guru-guru TK dibantu oleh ibu-ibu relawan secara bergilir. Para pelatih maupun ibu relawan ini mendapat gaji 70% dari pemerintah dengan 3 hari kerja

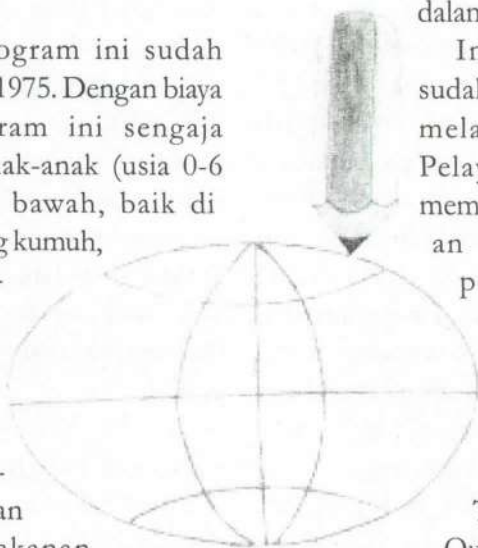
dalam seminggu.²⁰

Indonesia sebenarnya sudah menerapkan pola ini melalui Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) yang memberikan layanan makanan bergizi, imunisasi, penimbangan balita, pemeriksaan kesehatan termasuk KB. Hanya saja program ini belum terintegrasi dengan sekolah (TK, misalnya), Taman Pendidikan al-Qur'an (TKQ/TPQ) atau

Tempat Penitipan Anak (TPA) dan *Play Group*. Atau sebaliknya, belum ditemukan TK, TKQ/TPQ, TPA dan *Play Group* yang mencoba mengintegrasikan dengan kegiatan-kegiatan Posyandu.

Penitipan Anak Keluarga (Family Day Care)

Di Indonesia sudah berkembang Tempat Penitipan Anak (TPA) dengan berbagai kategori sesuai tempat penyelenggaraannya, misalnya TPA perkantoran, TPA perumahan, TPA industri, TPA perkebunan, dan TPA pasar.²¹ Namun disadari ada beberapa kelemahan model TPA ini, misalnya pengasuhan menjadi rutin, kurang bervariasi dan tidak memperhatikan pemenuhan kebutuhan masing-masing anak



¹⁹Secara konseptual-teoritis, layanan kesehatan yang terintegrasi dengan pendidikan anak usia dini ini dapat dibaca studi David H. Weintraub, "The Preschool Child: Health Concept", dalam Ira J. Gardon, bab V.

²⁰Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak, op.cit...*, hlm. 79-80

²¹*Ibid.*, hlm. 78-79

secara pribadi; sosialisasi lebih mengarah kepada kepatuhan daripada otonomi; orang tua cenderung melepaskan tanggung jawab mereka sebagai pengasuh kepada TPA;²² berganti-gantinya pengasuh seringkali menimbulkan kesulitan pada anak untuk adaptasi; dan kemungkinan anak mudah tertular penyakit dari orang lain atau kawan sebayanya.²³

Sebagai alternatif perlu dikembangkan model TPA berbentuk rumah keluarga seperti yang dikenal di Amerika. Pemilik rumah berperan sebagai pengasuh anak dalam jumlah yang kecil. Pemilik rumah juga bisa menentukan waktu pengasuhan apakah setengah hari (*half-day program*) atau seharian penuh (*whole-day program*), atau bahkan 24 jam.²⁴ Keuntungan model ini karena suasana kehangatan dan kekeluargaan tetap terbangun dengan baik antara anak dan pengasuhnya. Suasana rumah dirasakan oleh anak tidak terlalu berbeda dengan rumah

sendiri. Situasi, sarana dan alat-alat bermain tidak jauh berbeda seperti di rumah asal sehingga menimbulkan rasa nyaman pada anak. Model seperti ini bisa dikembangkan melalui "Pondok Anak" yang diintegrasikan dengan pendidikan agama atau pengajaran al-Qur'an.²⁵

Pendidikan Anak Lintas Budaya (*Nurseries in Cross-Cultural Education*)

Mayarakat Indonesia dengan tingkat kemajemukan sangat tinggi baik etnik, budaya, ras, bahasa, dan agama merupakan potensi sekaligus ancaman. Berbagai konflik bernuansa SARA yang terjadi akhir-akhir ini sering dikaitkan dengan kegagalan bangsa ini memahami pluralitas. Secara spesifik pendidikan juga dituding sebagai telah gagal menjalin keragaman itu melalui pendidikan yang melampaui sekat-sekat kultural. Oleh sebab itu, pemikiran mengenai pentingnya *Cross-Cultural Education*, terutama sejak dini

²²Di lapangan, ada beberapa alasan para ibu menitipkan anaknya ke TPA, yaitu: (1) melepaskan diri dari tanggung jawab mengasuh anak secara rutin; (2) menyediakan kesempatan bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya; (3) agar anak mendapat pengasuhan yang lebih baik; (4) agar anak mendapat pengasuhan pengganti sementara dari ibu bekerja. Padahal definisi TPA, sebagaimana dirumuskan Departemen Sosial RI adalah "lembaga sosial yang memberikan pelayanan kepada anak-anak balita yang dikhawatirkan mengalami hambatan dalam pertumbuhannya karena ditinggalkan orang tuanya atau ibunya bekerja (Lih. Soemiarti, hlm. 77).

²³Baca lebih detil Newman & Newman, *Infancy and Childhood*, New York: John Wiley & Sons, 1978; Bandingkan dengan Morrison, hlm. 157-9.

²⁴Lihat Morrison, hlm. 152-3. Morrison juga mewanti-wanti terjadinya mis-orientasi dalam penyelenggaraan model ini, misalnya dijadikan ajang bisnis atau alat untuk menambah *income* pemilik rumah (hlm. 154-5) dengan mengenyampingkan kepentingan anak.

²⁵Penulis berterimakasih kepada Bapak Affandi Mochtar (sekarang sebagai pejabat di PTAIS Depag Pusat) yang memberikan inspirasi model pendidikan ini dalam sebuah perbincangan beberapa waktu lalu.

bukan tanpa alasan. Sebab pengenalan keragaman budaya, bahasa, agama, dan etnik kepada anak usia dini jauh lebih mudah dan mengena.²⁶

Masyarakat San Fransisco, California, pernah menyelenggarakan pendidikan lintas-budaya (*a cross-cultural nursery school*) ini bagi anak-anak dan keluarga dari 3 lingkungan kultural yang berbeda, yaitu komunitas Negro berpenghasilan rendah, keluarga tak berpunya, dan kelompok berpenghasilan lumayan (*a middle-income group*) yang berasal dari berbagai afiliasi etnik. Tujuan pendidikan ini adalah sebagai instrumen untuk memperkenalkan kesehatan mental dalam masyarakat. Ada dua alasan yang dikemukakan Mary B. Lane, *project director* pendidikan ini. (1) *the significance of the early years in developing integrated personalities, and* (2) *the possibility of harmonizing diverse and conflicting interest when people are brought together to work for the welfare of the children*. Program ini ternyata bukan hanya melibatkan anak-anak (murid) saja, tetapi juga keluarga mereka. Diharapkan dengan memperkenalkan model pendidikan ini murid dan keluarganya dapat mengembangkan “kesadaran kebersamaan” yang dilandasi semangat saling mempercayai, *basic trust*,

otonomi, inisiatif, kompetensi sosial, dan penerimaan antar kelompok.²⁷

Pendidikan “Caregivers”

Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan, pelatihan (*training*) atau pendidikan bagi orang tua, ibu yang memiliki anak balita atau calon ibu agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan memadai dalam mengasuh dan mendidik anak. Pelaksananya bisa melalui pendidikan keluarga, kunjungan ke rumah, Posyandu, Bina Keluarga Balita, atau mendesain program baru dengan melibatkan masyarakat dan sekolah.

Sebenarnya program ini bukan sesuatu yang baru. Sejak 1980 program ini sudah dikembangkan oleh BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) bekerjasama dengan badan dunia, yaitu UNICEF dan telah berkembang di semua propinsi.²⁸ Kekurangannya, program ini belum diintegrasikan dengan pusat-pusat pendidikan anak semacam *Parent-Participation Nursery School and Children’s School* yang pernah diterapkan di Berkeley, California. Model ini telah terbukti mengefektifkan keterlibatan orang tua (bapak dan ibu) dalam pendidikan anak di rumah maupun di pusat

²⁶Pemikiran ini diilhami oleh studi sangat otoritatif dari Nancy M. Robinson & Halbert B. Robinson dengan judul “A Cross-Cultural View of Early Education”, dalam Ira J. Gardon, bab XIII. Robinson & Robinson memaparkan dengan baik konteks pendidikan usia dini dari sisi karakteristik ekonomi, politik, dan sosial. Menurutnya, beberapa negara memiliki tingkat keragaman budaya sangat tinggi seperti India, Uni Soviet, Afrika Utara, Asia, dan persemakmuran Eropa. Bagi negara-negara ini perencanaan pendidikan lintas budaya pasti jauh lebih rumit ketimbang negara yang tidak memiliki keragaman budaya yang berarti. Oleh sebab itu, ia menawarkan berbagai program pengembangan pendidikan anak usia dini lintas budaya yang dapat dikembangkan sesuai kondisi lokal.

²⁷Keterangan lebih lanjut baca Evelyn Weber, hlm. 71-76.

²⁸Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak, op.cit.*..., hlm. 82, 84

pendidikan anak usia dini. Seperti dilaporkan Evelyn Weber, orang tua aktif berpartisipasi, mengadakan pertemuan rutin di sekolah, dan terlibat dalam kelas-kelas *nursery school* itu 100 jam per semester. Di *Parent Nursery Center* itu tidak lagi dibedakan antara anak kulit hitam dan kulit putih. Mereka bercampur dan menandai arah integrasi sistem sekolah total.²⁹

Republik Rakyat Cina (RRC) juga menyelenggarakan pendidikan untuk orang tua yang disebut *Chinese Parent*. Sebagian besar sekolah itu mempunyai kerjasama dengan TK, SD, SLTP, dan rumah sakit.³⁰ Sementara pemerintah Israel memperkenalkan program HIPPY (*The Home Instruction Programme for Pre-School Youngster*). Program ini disertai dengan kunjungan rumah dua minggu sekali. Dalam kunjungan itu antara pelatih dan ibu (peserta) mengadakan bermain peran atau simulasi hal-hal yang berkenaan dengan pendidikan anak. Bagi ibu yang bekerja disediakan paket panduan yang bisa dipelajari sendiri. Sementara ibu yang buta huruf, anak tertua diharapkan dapat membacakan panduan itu. Tiap peserta diwajibkan menghadiri pertemuan kelompok (terdiri dari 10-15 ibu) yang diadakan 2 minggu sekali untuk membahas masalah yang mereka hadapi. Kelompok peserta hanya membayar 10% dari biaya keseluruhan, sedangkan sisanya

ditanggung universitas penyelenggara dan Kantor Menteri Pendidikan Israel.³¹

Pusat Rehabilitasi Anak-Anak Pengungsi (Anak Jalanan, Anak Terlantar)

Contoh atau model pendidikan ini mungkin seperti *Head Start* yang dikembangkan di Amerika tahun 1965. Tujuan dari *Head Start* sebenarnya adalah mengatasi kemiskinan yang merupakan akibat Perang Dunia II dengan memberikan pendidikan dan layanan sosial untuk membantu anak-anak dari keluarga tidak mampu. Program ini menyediakan sarana pendidikan yang dipadukan dengan layanan kesehatan, gigi, gizi, dan kesehatan mental anak-anak. Dari 11 juta peserta, 90% berasal dari keluarga tidak mampu, sedangkan 10% berasal dari anak berkelainan.³²

Program pengembangan seperti ini sangat mendesak dilakukan. Anak-anak pengungsi telah kehilangan kesempatan menikmati pendidikan dan tinggal di barak-barak yang kumuh, berdesak-desakan dan jauh dari hidup layak. Begitu halnya anak-anak jalanan dan anak terlantar perlu penanganan serius dari pemerintah dan masyarakat. Sebab kalau tidak kita akan menunggu "bom waktu" yang sewaktu-waktu bisa meledak.

²⁹Evelyn Weber, hlm. 89-90

³⁰Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak, op.cit...*, hlm. 85

³¹*Ibid.*, hlm. 83

³²Seluk beluk *Head Start* ini bisa dibaca dalam Morrison, terutama bab 6 "Head Start: Helping Children Win".

Sebenarnya masih banyak alternatif pengembangan pendidikan anak untuk usia dini, misalnya program “Dari Anak untuk Anak” yang diterapkan di London; pendidikan melalui media massa seperti “*Proyecto Familia*” di Venezuela; dan pusat

kajian pendidikan anak di Newton, Massachusetts. Semua program itu mengarah pada peningkatan partisipasi dan kesadaran masyarakat pentingnya pendidikan anak usia dini, dan pengembangan kebijakan pendidikan nasional yang berpihak pada rakyat.⁸⁰

